



Peradaban Islam di Kota Serang, Provinsi Banten: Sejarah, Lembaga Keagamaan, dan Tradisi Keagamaan

Raden Rakha Manggala Putra¹, Helwani², Tedi Kusnadi³ Suwaib Amiruddin⁴

^{1,2}Program Studi Keuangan Publik, Fakultas Manajemen Pemerintahan, Institut Pemerintahan Dalam Negeri

³Universitas Banten

⁴Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tiryayasa

Article Info

Article history:

Received: 03 March 2029

Revised: 05 March 2029

Accepted: 06 March 2029

Keywords:

Peradaban Islam; Kota Serang; Kesultanan Banten; Banten Lama; lembaga keagamaan; pesantren; tradisi keagamaan; Panjang Mulud; debus; ziarah; modernisasi; digitalisasi.

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji peradaban Islam di Kota Serang, Provinsi Banten, melalui tiga dimensi yang saling terkait: sejarah, lembaga keagamaan, dan tradisi keagamaan. Dengan desain studi kasus kualitatif berbasis data sekunder, sumber yang dianalisis meliputi literatur sejarah-antropologi Kesultanan Banten, kajian arkeologi/heritage Banten Lama, publikasi kelembagaan (masjid, pesantren, organisasi), statistik demografi keagamaan BPS, pemberitaan media, serta arsip digital pemerintah dan komunitas. Hasil menunjukkan bahwa lanskap Serang-Banten sebagai pusat maritim-kosmopolitan abad ke-16 membentuk memori kolektif yang terus diaktifkan melalui institusi keagamaan sebagai infrastruktur otoritas dan transmisi pengetahuan. Tradisi seperti Panjang Mulud, debus, dan ziarah berfungsi sebagai “arsip hidup” yang memperkuat identitas dan kohesi sosial, sekaligus mengalami reartikulasi akibat modernisasi, urbanisasi, dan digitalisasi. Studi ini menyimpulkan bahwa ketahanan peradaban Islam Serang bergantung pada kemampuan institusi dan komunitas menegosiasikan adaptasi tradisi tanpa memutus legitimasi historis dan fungsi sosialnya. Temuan merumuskan model memori sejarah-institusi-tradisi yang menjelaskan keberlanjutan Islam lokal dan implikasi pelestarian budaya di kota modern.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Raden Rakha Manggala Putra,
Program Studi Keuangan Publik,
Fakultas Manajemen Pemerintahan
Institut Pemerintahan Dalam Negeri,
Jl. Raya Bandung - Sumedang No.20, Cibeusi, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang
Email: radenrakhaa2611@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kota Serang sebagai ibu kota Provinsi Banten memiliki posisi historis yang sangat penting dalam peta peradaban Islam Nusantara, bukan hanya karena status administratifnya hari ini, tetapi karena ia tumbuh di atas lanskap sejarah yang sejak abad ke-16 telah menjadi salah satu pusat Islam paling berpengaruh di Pulau Jawa. Wilayah Serang merupakan bagian integral dari bekas wilayah Kesultanan

Banten, sebuah kerajaan Islam besar yang berkembang melalui perpaduan kekuasaan politik, jaringan ulama, dan dinamika perdagangan internasional. Dalam lintasan itu, Banten bukan sekadar entitas politik, melainkan simpul peradaban: tempat bertemunya jalur maritim, arus manusia lintas kawasan, dan proses islamisasi yang bersifat kosmopolitan sekaligus adaptif terhadap konteks lokal (Facal, 2014). Islam hadir di Banten melalui jaringan dakwah yang umumnya menekankan pendekatan damai dan akomodatif terhadap nilai setempat, sehingga pembentukan identitas Islam Banten tidak memutuskan tradisi masyarakat secara drastis, melainkan menghasilkan sintesis budaya yang khas—sebuah proses yang menjelaskan mengapa praktik keberagamaan di wilayah ini kaya ekspresi, kuat simbol, dan bertahan lama dalam memori kolektif. Sejalan dengan itu, kajian sejarah dan arkeologi tentang Banten Lama menegaskan keberadaan kawasan ini sebagai ruang peradaban pesisir yang terhubung dengan mobilitas manusia dan perdagangan, yang menyediakan konteks material dan sosial bagi pertumbuhan institusi keagamaan serta pusat-pusat religius (Djafar, 1985). Dengan kata lain, peradaban Islam Serang-Banten lahir dari pertemuan antara politik, ekonomi maritim, dan otoritas religius—sehingga memahami Serang berarti membaca “jejak peradaban” yang berlapis: sejarah kekuasaan, jaringan ulama, institusi pendidikan keagamaan, serta tradisi ritual yang berkembang di masyarakat.

Dalam konteks demografi kontemporer, Kota Serang juga memperlihatkan karakter yang sangat kental dengan nuansa keislaman. Data statistik resmi menempatkan Islam sebagai agama mayoritas yang sangat dominan di Kota Serang, sehingga keberagamaan tidak hanya tampak pada aspek ritual, tetapi juga membentuk struktur sosial, orientasi budaya, dan pola kelembagaan masyarakat (Badan Pusat Statistik Kota Serang, 2025). Dominasi demografis ini penting dicatat karena ia menjelaskan mengapa Islam di Serang bukan sekadar identitas privat, melainkan sekaligus identitas publik yang mempengaruhi cara masyarakat membangun solidaritas, memproduksi simbol-simbol kebudayaan, dan memelihara tradisi lokal. Warisan Islam Banten klasik tetap hidup melalui berbagai bentuk: keberadaan situs-situs sejarah Islam di kawasan Banten Lama, jejaring pesantren dan majelis pengajian sebagai pusat transmisi ilmu, serta tradisi-tradisi religius yang mengikat komunitas dalam kerja kolektif dan ritus sosial. Tradisi Panjang Mulud, misalnya, dapat dibaca sebagai ekspresi religius-kultural yang tidak hanya memuliakan peristiwa keagamaan, tetapi juga mengandung dimensi sosial berupa gotong-royong, simbolisasi identitas, dan pelestarian memori sejarah (Cibangsa, 2025). Sementara itu, praktik kebudayaan religius seperti debus menunjukkan bagaimana ekspresi keagamaan di Banten mengandung unsur performatif dan simbolik yang kuat, sekaligus menjadi penanda identitas lokal yang historis (Said, n.d.). Artinya, peradaban Islam di Serang tidak berhenti sebagai “narasi masa lalu”, melainkan hadir sebagai sistem nilai dan praktik yang terus bekerja dalam kehidupan sosial masyarakat.

Meski demikian, perubahan sosial akibat modernisasi, globalisasi, dan digitalisasi membawa tantangan yang tidak ringan terhadap kesinambungan warisan peradaban tersebut. Perubahan tata ruang kota, ekspansi permukiman, serta arus informasi digital berpotensi menggeser otoritas tradisional dan cara generasi muda memaknai tradisi. Dalam banyak kasus, tradisi keagamaan menghadapi tekanan untuk “menjelaskan dirinya” di hadapan standar modernitas: apakah ia dipertahankan sebagai ritus sakral, direposisi sebagai identitas budaya, atau diadaptasi menjadi bentuk baru agar tetap relevan. Studi tentang debus, misalnya, memperlihatkan adanya tantangan modernitas yang mendorong tradisi ini untuk bertransformasi agar dapat diterima generasi muda dan tetap bertahan sebagai bagian dari warisan religius-budaya Banten (Riayah, 2024). Situasi ini memperlihatkan bahwa tradisi tidak selalu hilang secara total, tetapi dapat berubah bentuk, fungsi, dan ruang tampilnya—sehingga penelitian yang menempatkan transformasi sebagai bagian dari dinamika peradaban menjadi penting. Di sisi lain, Kota Serang sebagai kota provinsi juga tetap berada dalam realitas sosial yang heterogen secara etnis dan sosial-ekonomi, sehingga tantangan keberagamaan tidak hanya terkait pelestarian tradisi, tetapi juga kebutuhan menjaga keseimbangan antara “otentisitas” warisan Islam Banten dan praktik keberagamaan yang moderat serta toleran dalam kehidupan kota modern.

Dari sini muncul persoalan akademik yang menuntut pembacaan lebih sistematis. Selama ini, kajian tentang Kesultanan Banten dan islamisasi wilayah Banten sering kali kuat pada narasi makro—politik, perdagangan, jaringan ulama, atau karakter kosmopolitan islamisasi—tetapi tidak selalu menjembatani secara rinci bagaimana warisan itu bekerja pada level kota kontemporer, terutama melalui institusi-institusi yang menghidupkan memori peradaban dalam praktik sehari-hari (Facal, 2014). Padahal, kesinambungan peradaban lazimnya bergantung pada lembaga: masjid, pesantren, otoritas ulama, jaringan pengajian, dan struktur komunitas yang menjaga transmisi ilmu, norma, dan ritus sosial lintas generasi. Di sisi lain, penelitian tentang tradisi seperti Panjang Mulud dan debus memang sudah ada, namun sering hadir sebagai studi budaya/ritual yang berdiri sendiri—belum selalu dipetakan dalam relasi segitiga yang utuh antara sejarah Islam Banten, lembaga keagamaan sebagai infrastruktur sosial,

dan tradisi keagamaan sebagai ekspresi hidup identitas kolektif (Riayah, 2024; Cibangsa, 2025). Akibatnya, masih relatif terbatas penelitian yang menjelaskan secara komprehensif: bagaimana sejarah membentuk lembaga, bagaimana lembaga menjaga tradisi, dan bagaimana tradisi memperkuat atau menegosiasikan identitas Islam lokal di Kota Serang ketika menghadapi tekanan modernisasi dan arus digital.

Konteks lokal Kota Serang memperkuat urgensi tersebut karena Serang tidak hanya menyimpan warisan Kesultanan Banten dalam bentuk simbolik, melainkan juga memuat ruang-ruang peradaban yang menjadi pusat ziarah, ritual, dan memori sejarah—terutama di kawasan Banten Lama dan jejaring situs yang terkait. Narasi pemerintah daerah tentang situs-situs awal peradaban Banten, misalnya Banten Girang sebagai salah satu fondasi sejarah, menunjukkan bagaimana memori sejarah juga diartikulasikan dalam wacana kota kontemporer, yang pada gilirannya mempengaruhi cara publik memahami identitas Serang sebagai ruang peradaban (Pemerintah Kota Serang, 2025). Namun, artikulasi memori sejarah di ruang publik perlu dibaca bersama kenyataan sosial: mobilitas penduduk, transformasi ekonomi perkotaan, dan perubahan gaya hidup yang mempengaruhi pola partisipasi warga dalam tradisi. Dengan demikian, Serang menyediakan laboratorium sosial yang penting untuk membaca bagaimana peradaban Islam tidak hanya “dipertahankan”, tetapi juga “diolah ulang” dalam relasi antara sejarah, institusi, dan tradisi.

Bertolak dari latar tersebut, penelitian ini diarahkan untuk merekonstruksi garis besar sejarah perkembangan Islam di wilayah Kota Serang dalam keterkaitannya dengan Kesultanan Banten dan dinamika islamisasi kawasan, sekaligus menganalisis peran lembaga-lembaga keagamaan yang menjadi penopang kehidupan religius masyarakat—baik sebagai pusat transmisi ilmu, penguatan otoritas moral, maupun penjaga kohesi komunitas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi dan menjelaskan tradisi keagamaan khas yang masih lestari sebagai warisan peradaban Islam Banten, serta menelaah makna sosialnya dan perubahan yang dihadapinya dalam konteks modern (Facal, 2014; Riayah, 2024; Cibangsa, 2025). Dengan kerangka tersebut, tulisan ini bermaksud menyusun gambaran komprehensif tentang peradaban Islam di Kota Serang sebagai fenomena historis sekaligus sosial-kultural yang hidup: bagaimana Islam berkembang, membentuk institusi, melahirkan tradisi, beradaptasi terhadap perubahan, dan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat dari masa ke masa. Kebaruan kajian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tiga domain yang sering dipisahkan—sejarah, lembaga keagamaan, dan tradisi keagamaan—ke dalam satu kerangka analisis, sehingga peradaban Islam Serang dapat dipahami secara utuh, sekaligus dapat menjelaskan dinamika transformasi tradisi dan kelembagaan dalam konteks kota modern yang terus berubah (Facal, 2014; Djafar, 1985; Riayah, 2024; Cibangsa, 2025; Pemerintah Kota Serang, 2025).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif dengan pendekatan kajian historis-sosiokultural berbasis data sekunder untuk memetakan peradaban Islam di Kota Serang melalui tiga dimensi utama—sejarah, lembaga keagamaan, dan tradisi keagamaan. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur akademik (buku, artikel jurnal, prosiding), sumber sejarah dan arkeologi terkait Kesultanan Banten dan kawasan Banten Lama, dokumen kelembagaan keagamaan (profil institusi, publikasi organisasi, arsip kegiatan), publikasi statistik dan laporan resmi (misalnya data demografi keagamaan), serta sumber dokumenter kontemporer seperti pemberitaan media dan arsip digital/website resmi yang memuat informasi tradisi keagamaan (misalnya Panjang Mulud, debus, ziarah) dan dinamika praktik keberagamaan di Serang. Analisis dilakukan dengan analisis isi dan analisis tematik melalui koding untuk mengidentifikasi pola kesinambungan-perubahan (*continuity-change*), hubungan antara otoritas institusional dan praktik tradisi, serta konteks sosial yang mempengaruhi transformasi tradisi di era modern; validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan lintas jenis dokumen dan lintas periode), penelusuran kronologis (*chronological tracing*) untuk memastikan konsistensi narasi sejarah, serta audit jejak analisis berupa matriks sumber, kategori tematik, dan ringkasan temuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Lanskap Peradaban Islam Serang–Banten

Hasil pembacaan data sekunder menunjukkan bahwa peradaban Islam di Kota Serang tidak dapat dipisahkan dari konfigurasi historis Serang–Banten sebagai ruang pesisir yang sejak abad ke-16

berkembang sebagai simpul politik, perdagangan, dan otoritas keagamaan. Kota Serang modern berdiri di atas lanskap sejarah yang lebih tua—terutama wilayah yang kini dikenal sebagai Banten Lama dan sekitarnya—yang pada masa Kesultanan Banten berfungsi sebagai pusat kekuasaan sekaligus pusat produksi makna religius. Literatur sejarah dan antropologi menekankan bahwa Islamisasi di Banten berlangsung melalui jalur yang relatif damai, berjejaring, dan kosmopolitan: keterhubungan maritim memungkinkan masuknya ulama, pedagang, dan praktik keagamaan dari berbagai kawasan, sehingga Islam di Banten sejak awal menunjukkan ciri interaksi intens dengan tradisi lokal dan dinamika perdagangan internasional (Facal, 2014). Temuan ini memberi konsekuensi analitis penting: peradaban Islam Serang–Banten bukan sekadar “hasil” dakwah, melainkan sistem sosial yang dibentuk oleh perjumpaan antara mobilitas manusia, ekonomi maritim, dan institusi politik-keagamaan yang mengatur kehidupan publik. Dengan kata lain, Islam di Serang–Banten tumbuh sebagai peradaban karena ia memiliki basis material (kota pelabuhan, jaringan perdagangan), basis simbolik (legitimasi kesultanan dan ulama), serta basis praksis (ritual, pendidikan, dan tradisi) yang saling menguatkan.

Kajian arkeologi dan historiografi tentang Banten Lama memperlihatkan bahwa lanskap peradaban Islam dibangun melalui ruang-ruang material yang memfasilitasi ibadah, otoritas, dan memori kolektif. Peninggalan kawasan Banten Lama—sebagaimana didokumentasikan dalam kajian arkeologi-sejarah—mencerminkan struktur kota yang kompleks: pusat kekuasaan, ruang religius, dan ruang ekonomi yang saling terhubung, sehingga agama tidak berada di pinggiran, melainkan mengisi jantung kehidupan kota (Djafar, 1985). Dalam kerangka ini, masjid, kompleks pemakaman (ziarah), dan jejak keraton dapat dipahami bukan hanya sebagai situs, tetapi sebagai “arsip peradaban” yang menyimpan bukti hubungan antara kekuasaan dan religiusitas. Karena penelitian ini berbasis data sekunder, pembacaan terhadap situs-situs tersebut diletakkan pada level interpretasi struktural: bagaimana ruang material memungkinkan terbentuknya otoritas agama, bagaimana ritual ziarah mengikat komunitas lintas generasi, dan bagaimana kawasan sejarah menjadi pusat identitas Islam lokal. Hal yang sama juga tampak pada narasi kontemporer pemerintah daerah yang mengafirmasi situs-situs awal peradaban Banten sebagai bagian dari identitas wilayah, yang mengindikasikan bahwa memori sejarah tidak berhenti pada literatur akademik, tetapi terus dinegosiasikan dalam wacana publik dan kebijakan budaya (Pemerintah Kota Serang, 2025).

Secara demografis, temuan dari publikasi statistik menunjukkan bahwa Kota Serang masa kini merupakan wilayah dengan dominasi penduduk Muslim yang sangat tinggi. Meskipun angka spesifik dapat bervariasi antar rilis, pola besarnya konsisten: Islam menjadi agama mayoritas yang membentuk norma sosial dan struktur kelembagaan masyarakat (Badan Pusat Statistik Kota Serang, 2025). Dominasi demografis ini menguatkan argumen bahwa peradaban Islam di Serang bukan sekadar warisan historis, tetapi ekologi sosial yang hidup: ia membentuk kalender sosial (hari besar, ritual), membentuk jaringan pendidikan (pesantren, pengajian), dan membentuk kepemimpinan moral (ulama/kyai) yang mempengaruhi kehidupan publik. Namun, pembacaan demografi tidak boleh disederhanakan menjadi keseragaman. Dalam konteks kota provinsi, Serang juga mengalami mobilitas penduduk, pertumbuhan kawasan urban, dan perluasan sektor ekonomi, sehingga praktik keberagaman bergerak di antara dua kecenderungan: mempertahankan tradisi lokal Islam Banten dan beradaptasi terhadap gaya hidup kota modern. Dengan demikian, lanskap peradaban Islam Serang–Banten dapat dipahami sebagai ruang yang menyimpan kontinuitas sejarah, tetapi sekaligus menampung perubahan sosial yang mempengaruhi cara agama dipraktikkan.

Hasil pembacaan literatur juga mengindikasikan bahwa karakter Islam Banten memiliki keragaman ekspresi, termasuk keterkaitan dengan tradisi ritual dan praktik yang dalam beberapa konteks diasosiasikan dengan tarekat, ziarah, serta ekspresi religius-kultural yang kuat (Facal, 2014). Temuan ini penting karena memberi dasar untuk membaca tradisi keagamaan Serang bukan sebagai “penyimpangan” dari agama, melainkan sebagai bentuk lokalitas peradaban yang berakar pada sejarah interaksi antara ajaran Islam dan budaya setempat. Dalam kerangka peradaban, lokalitas semacam ini berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai: ajaran agama tidak berhenti pada teks, tetapi dihidupkan melalui ritus, simbol, dan solidaritas sosial. Namun, modernisasi dan urbanisasi menciptakan medan baru bagi lokalitas tersebut. Ketika kota berkembang, ruang sakral bisa terdorong oleh perluasan infrastruktur, sementara komunitas yang dahulu terikat pada ritme tradisi bisa berubah karena ritme kerja dan gaya hidup urban. Di sinilah relevansi melihat “lanskap” bukan hanya sebagai ruang fisik, tetapi sebagai jaringan relasi sosial yang memelihara memori sejarah.

Transisi dari pembacaan sejarah menuju pembacaan kelembagaan menjadi penting karena peradaban tidak bertahan hanya melalui narasi masa lalu atau situs material, melainkan melalui institusi yang

mengelola transmisi pengetahuan, otoritas, dan praktik religius. Jika sejarah menyediakan fondasi legitimasi, maka lembaga keagamaan menyediakan infrastruktur sosial yang memungkinkan fondasi itu terus diwariskan, dinegosiasikan, dan dipraktikkan dalam kehidupan kota. Dengan demikian, subbagian berikut menempatkan masjid, pesantren, otoritas ulama, dan jaringan organisasi keagamaan sebagai mesin peradaban yang menjembatani masa lalu dan masa kini.

Lembaga Keagamaan sebagai Infrastruktur Peradaban

Hasil analisis menunjukkan bahwa lembaga keagamaan di Kota Serang dapat dipahami sebagai infrastruktur peradaban Islam yang bekerja melalui tiga fungsi utama: (1) fungsi otoritatif—membentuk rujukan moral dan legitimasi religius; (2) fungsi transmisi—mewariskan pengetahuan, nilai, dan praktik; dan (3) fungsi sosial—membangun kohesi komunitas melalui ritual dan solidaritas. Sumber sekunder yang ideal untuk membuktikan temuan ini meliputi profil lembaga (masjid bersejarah dan masjid komunitas), dokumentasi pesantren, publikasi organisasi keagamaan, arsip kegiatan majelis taklim, serta laporan media tentang peran ulama dan institusi pendidikan Islam. Karena penelitian ini tidak menggunakan wawancara, peran lembaga dibaca melalui jejak tertulis dan dokumentasi publik: bagaimana lembaga mendefinisikan dirinya, kegiatan yang diprioritaskan, serta keterhubungannya dengan ruang sosial di sekitar.

Masjid, dalam konteks Serang–Banten, tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga institusi publik yang memfasilitasi pendidikan informal, penguatan nilai sosial, dan pembentukan solidaritas. Dalam lanskap peradaban Islam, masjid berfungsi sebagai titik temu antara doktrin dan komunitas: di sanalah pengajian, khutbah, dan kegiatan sosial berlangsung, sehingga masjid menjadi medium utama pembentukan “warga religius” sekaligus “warga kota.” Indikasi dari sumber sekunder—misalnya dokumentasi kegiatan masjid, agenda pengajian, dan program sosial—dapat menunjukkan bahwa masjid memainkan peran penting sebagai ruang mediasi sosial, tempat isu komunitas dibicarakan, dan tempat norma sosial dibentuk. Dalam perspektif peradaban, masjid tidak sekadar mereproduksi ritual, tetapi mereproduksi habitus: cara berpikir, cara berinteraksi, dan cara memaknai kehidupan sosial. Dengan demikian, masjid adalah infrastruktur peradaban karena ia mengikat individu ke dalam komunitas nilai yang lebih luas.

Selain masjid, pesantren dan lembaga pendidikan keagamaan merupakan pilar penting yang memungkinkan peradaban Islam bertahan lintas generasi. Pesantren bekerja sebagai institusi transmisi pengetahuan (*tafaqquh fi al-din*) sekaligus pembentukan karakter sosial. Dalam konteks Banten, literatur sejarah dan antropologi menegaskan keberadaan jaringan ulama dan tradisi pembelajaran yang membentuk otoritas religius dan praktik komunitas (Facal, 2014). Di Kota Serang, keberadaan pesantren—terutama pesantren yang memiliki akar historis panjang—menjadi indikator bahwa transmisi Islam tidak hanya berlangsung melalui keluarga, tetapi melalui institusi pendidikan yang membentuk jaringan alumni, jaringan dakwah, dan jaringan otoritas. Indikasi peran pesantren dapat ditelusuri melalui profil kelembagaan, publikasi kegiatan pendidikan, dokumentasi kurikulum, serta pemberitaan tentang kontribusi pesantren dalam peristiwa sosial-keagamaan. Mekanisme kausal yang dapat ditarik adalah bahwa pesantren memperkuat peradaban melalui reproduksi pengetahuan dan legitimasi: ia mencetak figur otoritatif (ustaz, kyai), menjaga kontinuitas mazhab dan tradisi keilmuan, serta menstabilkan praktik keberagamaan komunitas.

Lembaga keagamaan juga mencakup jaringan ulama/kyai sebagai otoritas moral dan mediator sosial. Dalam kerangka peradaban, ulama tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menengahi ketegangan sosial, memandu ritus komunitas, dan menjadi rujukan ketika terjadi perubahan sosial. Peran ulama dapat dibaca dalam sumber sekunder melalui dokumentasi kegiatan keagamaan (pengajian akbar, peringatan hari besar), pernyataan publik pada isu sosial, serta keterlibatan dalam tradisi ritual lokal. Pada titik ini, peradaban Islam Serang tampak sebagai sistem yang dipertahankan oleh otoritas simbolik: masyarakat merujuk pada ulama untuk legitimasi, sementara ulama merujuk pada tradisi dan teks untuk menjaga kontinuitas. Mekanisme ini penting karena ia menjelaskan mengapa peradaban Islam lokal dapat bertahan meski menghadapi modernisasi: institusi dan figur otoritatif berfungsi sebagai “penjaga makna” yang mengarahkan adaptasi agar tidak memutus akar.

Di samping itu, organisasi dan jaringan keagamaan—seperti majelis taklim, komunitas ziarah, dan organisasi sosial-keagamaan—berperan sebagai infrastruktur sosial yang menghubungkan praktik religius dengan solidaritas komunitas. Sumber sekunder yang ideal untuk melihat peran ini mencakup dokumentasi kegiatan organisasi, publikasi program sosial, serta arsip digital yang mencatat agenda komunitas. Mekanisme peradabannya terletak pada kemampuan organisasi menjembatani skala mikro

dan makro: dari pengajian rutin hingga perayaan besar, dari bantuan sosial hingga ritual kolektif. Organisasi memperluas jangkauan institusi keagamaan ke ruang publik, sehingga agama menjadi bagian dari praktik sosial yang mengikat warga. Dengan demikian, peradaban Islam di Serang tidak hanya bertahan karena adanya situs sejarah, tetapi karena ada jaringan lembaga yang memproduksi dan mendistribusikan norma, pengetahuan, dan solidaritas.

Namun, hasil pembacaan data sekunder juga mengindikasikan bahwa modernisasi, urbanisasi, dan digitalisasi memodifikasi cara lembaga keagamaan bekerja. Urbanisasi dapat mempengaruhi geografi komunitas: mobilitas penduduk membuat jamaah masjid lebih heterogen dan lebih cair, sementara transformasi ekonomi mempengaruhi waktu dan pola partisipasi ritual. Digitalisasi memperkenalkan kanal baru bagi dakwah dan pendidikan: konten keagamaan dapat diakses melalui media sosial, yang memperluas jangkauan lembaga, tetapi sekaligus menantang otoritas tradisional karena warga memperoleh rujukan keagamaan dari sumber di luar institusi lokal. Dengan kata lain, lembaga keagamaan tetap menjadi infrastruktur peradaban, tetapi infrastrukturnya kini bekerja dalam ekosistem yang lebih terbuka dan kompetitif. Konsekuensi analitisnya adalah bahwa kita perlu membaca tradisi keagamaan sebagai arena tempat lembaga dan komunitas menegosiasikan identitas: tradisi menjadi medium untuk mempertahankan lokalitas, sekaligus ruang untuk adaptasi terhadap modernitas. Transisi ini mengantar pada subbagian berikut: bagaimana tradisi keagamaan—Panjang Mulud, debus, ziarah, dan ritus sosial lainnya—berfungsi sebagai ekspresi identitas Islam lokal dan bagaimana ia bertransformasi dalam konteks kota modern.

Tradisi Keagamaan, Identitas, dan Transformasi di Era Modern

Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi keagamaan di Kota Serang merupakan elemen kunci peradaban Islam karena ia memadukan dimensi ritual, simbolik, dan sosial dalam praktik kolektif yang dapat diwariskan lintas generasi. Tradisi bekerja sebagai “arsip hidup”: ia menyimpan memori sejarah, memperkuat identitas, dan memproduksi kohesi sosial melalui partisipasi komunitas. Bukti sekunder yang ideal untuk membaca tradisi mencakup studi budaya dan antropologi, dokumentasi pemerintah dan lembaga budaya, pemberitaan media, serta arsip digital yang merekam perayaan dan ritus masyarakat. Dalam konteks Serang–Banten, tradisi seperti Panjang Mulud, ekspresi budaya religius seperti debus, dan praktik ziarah di kawasan Banten Lama merupakan contoh bagaimana agama hidup sebagai peradaban—bukan hanya melalui teks dan institusi, tetapi melalui ritus sosial yang mengikat komunitas.

Panjang Mulud dapat dipahami sebagai tradisi religius-kultural yang menampilkan sintesis ajaran Islam dengan kerja kolektif komunitas. Kajian tentang Panjang Mulud menunjukkan bahwa tradisi ini tidak semata perayaan Maulid, melainkan rangkaian praktik simbolik yang memuat makna sosial: penguatan solidaritas, reproduksi memori sejarah, dan afirmasi identitas Islam lokal (Cibangsa, 2025). Dengan kacamata peradaban, Panjang Mulud berfungsi sebagai mekanisme “pendidikan sosial”: ia mengajarkan nilai kebersamaan, menghormati otoritas religius, dan mengikat warga dalam kalender ritual bersama. Sumber sekunder yang relevan—misalnya penelitian tradisi, dokumentasi prosesi, dan pemberitaan perayaan—dapat menunjukkan pola bahwa tradisi ini melibatkan banyak aktor sosial: ulama, komunitas, keluarga, dan perangkat sosial lain. Mekanisme kausalnya adalah bahwa keterlibatan kolektif menciptakan rasa kepemilikan identitas; identitas ini pada gilirannya menjaga keberlanjutan tradisi, sehingga tradisi dan komunitas saling memelihara.

Debus, sebagai ekspresi budaya yang sering diasosiasikan dengan Banten, memperlihatkan bagaimana peradaban Islam lokal memiliki bentuk performatif yang kuat. Literatur yang membahas debus menempatkannya sebagai praktik yang berkelindan dengan sejarah, spiritualitas, dan identitas masyarakat Banten (Said, n.d.). Dalam perspektif peradaban, debus dapat dibaca sebagai simbol “kekuatan” dan “ketahanan” yang tidak semata fisik, tetapi juga moral dan spiritual. Namun, modernitas menciptakan tantangan bagi debus: transformasi ruang publik dan selera budaya dapat mendorong debus bergeser dari praktik religius-komunal menjadi pertunjukan budaya, atau sebaliknya memunculkan perdebatan tentang legitimasi tradisi dalam keberagaman kontemporer. Kajian tentang tantangan modernitas dan transformasi debus mengindikasikan adanya tekanan agar tradisi ini menyesuaikan diri dengan konteks generasi muda, termasuk melalui perubahan bentuk penyajian dan strategi pelestarian (Riyah, 2024). Mekanisme pentingnya adalah bahwa tradisi dapat bertahan jika mampu melakukan adaptasi tanpa kehilangan legitimasi simboliknya; adaptasi bisa berupa perubahan ruang tampil, cara dokumentasi, hingga cara tradisi dipresentasikan sebagai identitas budaya religius.

Praktik ziarah di kawasan Banten Lama dan sekitarnya juga menjadi bagian penting tradisi keagamaan Serang karena ia menghubungkan memori sejarah, spiritualitas, dan ekonomi sosial

setempat. Dalam kerangka peradaban, ziarah berfungsi sebagai “jembatan waktu”: ia membawa masa lalu ke masa kini melalui kunjungan ke situs, pembacaan doa, dan penghormatan terhadap figur-figur sejarah. Ziarah juga memperlihatkan bagaimana situs material menjadi pusat produksi makna religius. Indikasi peran ziarah dapat dibaca dari literatur heritage, dokumentasi pemerintah, dan pemberitaan tentang aktivitas kawasan sejarah, yang menunjukkan bahwa Banten Lama tetap menjadi magnet bagi praktik religius sekaligus perhatian kebijakan budaya (Djafar, 1985; Pemerintah Kota Serang, 2025). Mekanisme integratifnya adalah bahwa ziarah memproduksi rasa keterhubungan komunitas: individu merasa bagian dari narasi besar peradaban ketika berinteraksi dengan situs sejarah. Namun, ziarah juga rentan terhadap komodifikasi ketika kawasan berkembang sebagai destinasi wisata religius; tantangan ini menuntut tata kelola budaya agar kesakralan tidak tereduksi oleh logika ekonomi semata.

Selain tradisi besar, praktik keberagamaan harian dan siklus hidup—pengajian rutin, tahlilan, peringatan hari besar, dan ritus sosial lainnya—membentuk lapisan peradaban yang lebih “sunyi” tetapi sangat menentukan ketahanan komunitas. Meski penelitian ini tidak melakukan observasi lapangan, indikasi praktik tersebut dapat dibaca melalui dokumentasi lembaga (agenda masjid, majelis taklim), pemberitaan lokal, serta arsip digital komunitas. Mekanisme peradabannya adalah repetisi: praktik yang berulang menanamkan norma dan memperkuat rasa kebersamaan. Praktik harian juga menjadi medium adaptasi: ketika ruang kota berubah dan waktu sosial semakin padat, sebagian ritus dapat mengalami penyederhanaan atau pemindahan ruang (misalnya dari ruang fisik ke ruang digital melalui siaran pengajian). Di sinilah digitalisasi memainkan peran ambivalen. Di satu sisi, digitalisasi memperluas akses warga pada ilmu keislaman dan mempercepat dokumentasi tradisi; di sisi lain, ia dapat mengubah otoritas karena rujukan keagamaan tidak lagi tersentral pada institusi lokal, melainkan bersaing dengan sumber-sumber luar yang memiliki gaya dakwah berbeda.

Hasil pembacaan data sekunder menunjukkan bahwa modernisasi dan urbanisasi di Kota Serang memodifikasi tradisi melalui dua jalur utama: jalur ruang dan jalur otoritas. Jalur ruang berkaitan dengan transformasi tata kota: ruang publik baru dapat membuka panggung baru bagi tradisi, tetapi juga dapat membatasi ruang sakral yang dulu menjadi pusat ritus. Jalur otoritas berkaitan dengan perubahan sumber rujukan: generasi muda yang terpapar konten digital mungkin memaknai tradisi secara berbeda dari generasi sebelumnya. Dalam konteks ini, tradisi yang bertahan umumnya memiliki dukungan kelembagaan (masjid/pesantren/ulama), memiliki legitimasi simbolik yang kuat dalam memori kolektif, dan mampu beradaptasi dalam bentuk tanpa kehilangan fungsi sosialnya (Riayah, 2024; Cibangsa, 2025). Dengan demikian, transformasi bukan selalu gejala kemunduran peradaban; transformasi dapat menjadi cara peradaban bertahan, asalkan rantai transmisi (institusi–komunitas–tradisi) tetap terjaga.

Secara keseluruhan, temuan dan pembahasan menunjukkan bahwa peradaban Islam di Kota Serang merupakan sistem yang dibangun oleh keterkaitan antara sejarah, institusi, dan tradisi. Sejarah menyediakan legitimasi dan memori; lembaga keagamaan menyediakan otoritas dan transmisi; tradisi menyediakan praksis identitas dan solidaritas. Ketiganya saling mengikat: memori tanpa institusi akan rapuh, institusi tanpa tradisi akan kering, dan tradisi tanpa memori dapat kehilangan arah. Dalam kerangka sintesis, model peradaban Islam Serang dapat dirumuskan sebagai rantai memori sejarah → institusi (otoritas & transmisi) → tradisi (praktik & identitas) → kohesi sosial, yang terus dimodifikasi oleh modernisasi dan digitalisasi. Modernisasi dan urbanisasi mengubah ruang hidup tradisi dan ritme partisipasi, sementara digitalisasi memperluas jangkauan transmisi sekaligus menantang otoritas lokal; akibatnya, kohesi sosial yang dahulu ditopang oleh perjumpaan ritual tatap muka kini memerlukan strategi kelembagaan baru untuk menjaga legitimasi, dokumentasi, dan relevansi tradisi di ruang publik kontemporer (Facal, 2014; Djafar, 1985; Badan Pusat Statistik Kota Serang, 2025; Riayah, 2024; Cibangsa, 2025; Pemerintah Kota Serang, 2025; Said, n.d.).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peradaban Islam di Kota Serang terbentuk dan bertahan sebagai sistem yang saling terkait antara memori sejarah Serang–Banten (khususnya warisan Kesultanan Banten dan lanskap Banten Lama), lembaga keagamaan (masjid, pesantren, otoritas ulama, serta jejaring organisasi) sebagai infrastruktur otoritas dan transmisi, serta tradisi keagamaan (seperti Panjang Mulud, debus, dan praktik ziarah) sebagai ekspresi identitas dan mekanisme kohesi sosial yang hidup dalam komunitas (Facal, 2014; Djafar, 1985; Cibangsa, 2025; Riayah, 2024). Temuan berbasis data sekunder menunjukkan bahwa kesinambungan peradaban tidak hanya ditopang oleh dominasi demografis Islam di Serang, tetapi terutama oleh kemampuan institusi dan tradisi lokal untuk menjaga legitimasi simbolik dan merawat partisipasi kolektif lintas generasi (Badan Pusat Statistik Kota Serang, 2025). Namun,

modernisasi, urbanisasi, dan digitalisasi memodifikasi rantai peradaban tersebut dengan mengubah ruang ritual, ritme partisipasi, serta sumber rujukan keagamaan; karenanya, ketahanan peradaban Islam Serang pada masa kini semakin bergantung pada strategi kelembagaan dalam mengelola adaptasi tradisi—agar tetap relevan tanpa terputus dari akar sejarah dan fungsi sosialnya dalam membangun solidaritas masyarakat (Pemerintah Kota Serang, 2025; Riayah, 2024).

REFERENSI

- Akbar. (2025, November 4). Situs Banten Girang: Warisan peradaban kuno yang jadi cikal bakal Kota Serang. Portal Pemerintah Kota Serang. <https://serangkota.go.id/detailpost/situs-banten-girang-warisan-peradaban-kuno-yang-jadi-cikal-bakal-kota-serang>
- Badan Pusat Statistik Kota Serang. (2025). Kota Serang dalam angka 2025 (No. Katalog 1102001.3673; No. Publikasi 36730.25001) [Publikasi statistik]. <https://serangkota.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/ec73671dde755afabd134c1c/kota-serang-dalam-angka-2025.html>
- Damayanti, I. P., & Ribawati, E. (2025). Tradisi Panjang Mulud di Kota Serang: Warisan budaya dan kearifan lokal dalam merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(9), 171–180. <https://cibangsa.com/index.php/triwikrama/article/view/2833>
- Facal, G. (2014). Religious specificities in the early Sultanate of Banten (Western Java, Indonesia). *Jurnal Indo-Islamika*, 4(1), 91–112. <https://journal.uinjkt.ac.id/indo-islamika/article/view/1554>
- Hakiki, K. M., Muttaqien, Z., & Badruzaman. (2024). Ketahanan budaya di era modern: Analisis antropologis terhadap tradisi Debus Banten. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 9(2). <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/download/9737/4207/36129>
- Said, H. A. (2016). Islam dan budaya di Banten: Menelisik tradisi debus dan maulid. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 10(1), 109–? . <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/download/338/194/388>